



## Media Design Of Preparing Young Couples To Get Married

Kenny Louis Ng, Seriwati Ginting  
seriwati.ginting@maranatha.edu

Fakultas Seni Rupa & Desain, Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

Received: 23 June 2022; Revised: 12 July 2023; Accepted: 17 August 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1549-1558.2023>

### Abstract

*The study have a purpose to give education in order to prepare the young before get married. Through this education they will be led to do a preparation from every aspect so they can be more ready to every consequence that might be happen and be more ready to live and maintain their relationship with a good self-knowledge or the partner. This study using qualitative method with data collection techniques through literature study, interview with family psychologist. Questionnaire targeted at those aged 18 years above and separate into two groups that needs their thoughts and opinion from those who marry young and those who don't. The Results of the research turn into an useful educational tool for future bride and groom as well as other peoples that want to know things around wedding preparation even for a couples who had married.. Purpose of this study Is to Increase awareness about how Important to prepare marriage for couples in every aspect (Material, psychological, and mental aspect).*

### Keywords

*E-book, Married, Mental preparation, Young couples*

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan bagian dari siklus kehidupan yang bertujuan membentuk keluarga yang bahagia. Pernikahan penting sebab melalui pernikahan, seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik dari segi psikologis, sosial, maupun biologis. Namun, belakangan ini pernikahan justru tidak selalu membawakan kebahagiaan pada beberapa pasangan muda. Fenomena pernikahan muda bukanlah fenomena baru karena sudah terjadi sejak dulu hingga sekarang (Putri dkk., 2019). Jika dilihat secara hukum pernikahan muda masih dianggap sah sebagaimana dalam peraturan Undang Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang memuat tentang Perubahan atas Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3019) yang disahkan pada tanggal 14 Oktober 2019 pada pasal 7 ayat 1, dijelaskan bahwa “Pernikahan pria maupun wanita hanya secara hukum diizinkan apabila sudah mencapai umur sembilan belas tahun.”

Dari data laporan pernikahan yang ada Indonesia, ternyata prevalensi pernikahan perempuan di perdesaan yang menikah muda lebih tinggi daripada yang di perkotaan yakni sebesar 16,87% dan di perkotaan sebesar 7,15%. Sedangkan untuk pria, sekitar 1 dari 100 pria telah menikah muda dan prevalensi pernikahan di desa juga lebih tinggi yaitu sebesar 1,44% dan perkotaan sebesar 0,77% (Apriliani & Nurwati, 2020). Apabila dilihat dari usia mereka, seharusnya belum siap menikah sebab usia tersebut adalah suatu tahap bagi mereka untuk mematangkan kepribadian dan kondisi emosional (Octaviani & Nurwati, 2020).

Pada pernikahan muda kerap terjadi stres hingga kekerasan yang disebabkan emosi yang belum siap dan masih tingginya sikap mau menang sendiri dan merasa paling benar. Hal ini juga terkait dengan kesehatan mental pasangan di mana mereka sering merasa takut apabila menjumpai kondisi



pernikahan yang tidak sesuai ekspektasi sehingga membuat para pasangan paranoid dan menyebabkan stres (Syepriana dkk., 2018).

## METODE PERANCANGAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara kepada ahli psikolog keluarga. Adapun maksud dan tujuan melakukan wawancara dengan psikolog keluarga untuk mendapatkan informasi tentang apakah faktor belum siapnya individu secara mental menjadi salah satu penyebab tingginya tingkat perceraian. Selain itu disebarkan kuesioner kepada responden yang berusia 18 tahun ke atas sebanyak seratus empat puluh dengan dikelompokkan yang sudah menikah dan yang belum menikah. Untuk memperoleh data maka dilakukan juga pengkajian melalui referensi yang terkait dengan penelitian.

## PEMBAHASAN

Kuesioner disebar untuk kota Bandung dan Jakarta. Kuesioner yang telah disebar kemudian dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan mengenai data diri singkat dari responden mengenai usia, pendidikan terakhir, batas usia minimum menikah menurut pandangan mereka, dan apakah responden termasuk salah satu dari orang yang menikah muda atau bukan. Setelah mengisi data diri, responden akan diarahkan pada bagian kedua dari kuesioner yang pada bagian kedua isinya terbagi menjadi dua yaitu pertanyaan yang ditujukan kepada responden yang menikah muda dan yang tidak menikah muda. Responden yang menikah muda akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait erat atau berhubungan dengan pernikahan, dan berhubungan dengan apa yang mereka alami di dalam pernikahan. Untuk responden yang tidak menikah akan diarahkan pada pertanyaan yang berbeda, yakni pandangan atau pendapat mereka tentang pernikahan muda. Bagian terakhir dari kuesioner berisikan pertanyaan mengenai pendapat kepada para responden mengenai keefektifan buku sebagai media edukasi. Total dari responden yang mengisi kuesioner berjumlah 128 orang. Responden yang memilih kelompok usia menikah muda 78,1% (100 responden) sedangkan responden yang bukan merupakan kelompok dari menikah muda berjumlah 28 orang atau 21,9%.

Pada kelompok usia yang telah menikah muda, berikut ini jawaban sebagaimana tertera pada tabel.

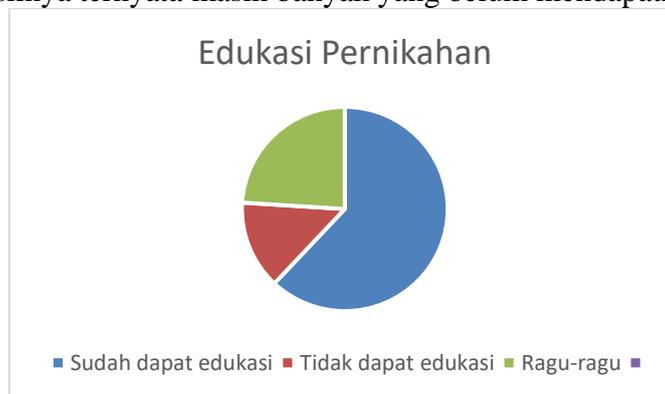
Tabel 1. Alasan Menikah  
Sumber: Dokumen Pribadi

Alasan Menikah	Jumlah
Karena sudah cocok	23
Faktor orang tua	19
Ingin membangun hidup bersama dan tujuan	16
Ingin segera berumah tangga	15
Hamil di luar nikah	9
Sudah dilamar	7
Faktor internet dan teman	4
Ingin memiliki anak	2
Alasan pribadi	5



Sebagian besar responden memutuskan menikah muda karena merasa sudah cocok. Adapun alasan yang dikemukakan oleh responden adalah sudah lama berpacaran, karena cinta, dan juga merasa sudah cukup umur. Namun ada juga responden yang menjawab menikah di usia muda karena dorongan dari orang tua. Faktor orang tua disini sebagian besar mengatakan ingin bebas dari orang tua, ada juga yang mengatakan orang tua sendiri atau orang tua dari pacar ingin anaknya segera menikah, serta ada juga yang ingin segera punya cucu. Banyak juga responden yang memilih alasan ingin membangun hidup bersama dengan pasangannya dalam mencapai tujuan dan juga ingin segera berumah tangga. Pada jawaban tabel terakhir, ada sekitar 5 responden yang dimasukkan ke kategori alasan pribadi. Alasannya karena para responden mengisi dengan jawaban yang kurang lengkap atau tidak jelas.

Setelah menjelaskan alasan mereka menikah, penulis kemudian bertanya kepada responden mengenai apakah masing-masing dari mereka sudah mendapatkan edukasi yang cukup tentang persiapan menikah. Hasilnya ternyata masih banyak yang belum mendapatkan edukasi.



Gambar 1. Persentase Responden Yang Sudah Mendapatkan Edukasi Pernikahan

Ada sebanyak 62% responden sudah mendapatkan edukasi sedangkan sisanya jika digabung 38% responden tidak mendapatkan atau ragu-ragu apakah sudah mendapatkan edukasi atau belum. Pasangan muda memberikan jawaban-jawaban yang bervariasi dari rintangan yang mereka hadapi sesudah menikah. Di antara jawaban dari para responden, ada beberapa faktor yang menjadi rintangan bagi pasangan muda dalam menikah. Faktor itu tersebut dijabarkan sebagai berikut: (1) Keuangan, faktor keuangan menjadi hal yang sering dihadapi oleh pasangan yang baru menikah. Pengelolaan keuangan menjadi rintangan bagi pasangan muda dalam membina keluarga. Masalah keuangan ternyata menjadi salah satu masalah dalam membina keluarga. Umumnya yang menikah dalam usia muda belum mapan secara finansial, (2) Perbedaan pendapat, saat kedua individu telah menikah, sering terjadinya perbedaan pendapat atau argumen yang berujung pada pertengkaran dan bahkan pertengkaran yang berlarut larut sebab komunikasi yang dibangun tidak tepat, ditambah ego yang masih tinggi dari masing-masing pasangan tersebut, (3) Lingkungan sekitar, lingkungan sekitar berpengaruh pada kehidupan pasangan muda dalam menjalani rumah tangga. Saat pasangan muda baru saja menikah, biasanya ada kritikan dari lingkungan sekitar. Yang dimaksud lingkungan dalam tulisan ini adalah orang tua dan mertua. Hampir semua pasangan muda belum mandiri (belum memiliki tempat tinggal sendiri dan untuk ngontrak juga belum mamupu, sehingga mereka tinggal bersama orang tua atau mertua). Kritikan ini sering terjadi akibat pandangan atau kecurigaan mereka terhadap pasangan muda yang baru menikah, yang dianggap boros, belum bisa mengelola uang, belum dapat mengelola waktu dengan baik serta perbedaan pendapat atau pandangan lainnya yang ternyata juga menjadi salah satu permasalahan dalam rumah tangga.

Ekspektasi yang tinggi terhadap pasangan dapat juga menimbulkan stress. Perlu kesadaran dari pasangan muda bahwa ada perbedaan saat masa pacaran dengan setelah menikah. Perlu belajar mengelola emosi dan belajar lebih sabar. Sebanyak 83% (83 responden) mengaku mengalami



perubahan hidup sebelum dan sesudah menikah. Sisanya 17% (17 responden) mengatakan tidak terlalu mengalami perubahan yang signifikan.

Tabel 2. Perubahan Hidup Yang Terjadi Setelah Menikah  
Sumber: Dokumen Pribadi

Perubahan hidup yang terjadi	Total responden
Mengenai orang tua	6
Mengenai kebebasan	23
Mengenai lingkungan sekitar	2
Mengenai sikap pasangan	6
Mengenai diri sendiri	11
Mengenai kehidupan rumah tangga	16
Mengenai tempat tinggal	3
Masalah dalam rumah tangga	16

Pada bagian terakhir kuesioner, penulis meminta pendapat dari seluruh responden yang telah mengisi bagian kedua tentang kesepakatan dalam rumah tangga. Penulis ingin mengetahui tentang apa yang sebaiknya dilakukan oleh para pasangan muda apabila dalam rumah tangga mereka tidak ditemukan kesepakatan. Banyak responden yang memberikan saran positif berupa solusi yang harus dilakukan namun ada juga beberapa responden yang mengeluarkan kata “cerai”. Di antara beberapa tindakan untuk mencapai kesepakatan, berikut adalah tindakan untuk pasangan muda dalam mencapai kesepakatan yaitu: (1) Komunikasi, yaitu komunikasi antar pasangan yang perlu dibicarakan sebaik-baiknya. Komunikasi dapat menjadi kunci dalam menjaga hubungan pasangan tetap harmonis. Dengan menjaga ego dari diri sendiri, para pasangan juga diyakini dapat menyelesaikan suatu persoalan dalam rumah tangga, (2) Introspeksi diri, atau mengintropeksi diri kita sendiri menjadi hal yang harus yang dilakukan dalam mencapai kesepakatan bersama dalam hubungan. Pada dasarnya sifat dari tiap individu itu berbeda, tidak dapat disamakan seluruh sifatnya sehingga kita harus dapat belajar mengalah dan intropeksi dengan diri sendiri, (3) Konsultasi dengan keluarga apabila kesusahan dan membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan permasalahan. Kita selalu dapat berkonsultasi kepada orang tua atau kerabat dekat dalam meminta saran. Keluarga selalu dapat menjadi tempat untuk tiap individu mendapatkan solusi terkait apapun tentu dengan penyampaian informasi yang seimbang dan keluarga dalam posisi yang objektif. Namun apabila dipandang perlu dapat melakukan konsultasi kepada psikolog, (4) Konsultasi kepada psikolog. Para responden mengatakan bahwa ada baiknya berkonsultasi kepada psikolog keluarga dikarenakan psikolog keluarga merupakan orang yang ahli di bidang keluarga.

Wawancara dilakukan kepada psikolog keluarga bernama Bapak Donni Hadi Waluyo, M.Psi. yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 2022 pada jam 19.00 WIB. Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh wawasan dan ilmu terkait pasangan muda dan apa yang sebenarnya menjadi permasalahan dari anak muda yang akan menikah. Dari pengalaman narasumber, kasus tentang pasangan muda yang telah cerai tidak dapat menjadi tolak ukur secara umum. Namun, hampir sebagian pasangan muda yang menikah memang sering cerai tetapi tidak dapat ditentukan secara angka dan persentasenya. Faktor dari permasalahan yang menyebabkan para pasangan cerai juga beragam. Sebagian pasangan muda yang cerai disebabkan oleh masalah internal dalam keluarga, namun ada juga karena masalah eksternal. Beberapa faktor yang menyebabkan pasangan muda cerai diantaranya adalah: *Masalah komunikasi* antara suami istri yang terkadang dalam suatu hubungan terjadi perselisihan yang awalnya seperti hal yang biasa namun saat di pernikahan berubah menjadi



sebuah masalah. bahkan hal hal yang sebelumnya dianggap sepele tetapi setelah menikah dapat menjadi masalah, seperti cara bicara, cara berinteraksi serta cara berkomunikasi. *Masalah ekonomi* dimana masalah keuangan menjadi faktor yang sering membuat para pasangan muda cerai. Ketika sebuah pasangan pada awalnya menikah dalam posisi belum siap, mereka seringkali terkejut dengan biaya-biaya yang akan keluar dalam jumlah besar. Pihak ketiga dalam suatu hubungan juga kerap dijumpai pada pasangan suami istri. Hal ini tidak hanya terjadi pada pasangan yang muda, tetapi pada pasangan yang dewasa sekalipun masalah seperti ini ada. Hanya saja dibanding masalah lainnya, masalah adanya pihak ketiga tidak selalu terjadi. Faktor-faktor yang menyebabkan para pasangan muda cerai juga bukan hanya karena permasalahan yang terjadi di dalam keluarga, namun disebabkan akibat dari umur para pasangan muda yang sebenarnya dinilai belum siap untuk menikah pada umur tersebut dikarenakan dari pembentukan mental yang belum selesai.

Oleh sebab itu pasangan muda harus belajar untuk setiap kesalahan mereka agar hubungan dapat berjalan dengan baik. Dukungan dari lingkungan sekitar seperti orang tua dan masyarakat memegang peran penting pada hubungan pasangan muda. Dukungan dari orang tua dinilai dapat membantu pasangan muda untuk bertumbuh sambil belajar mengendalikan emosi mereka. Selain itu peran orang tua juga sangat penting dalam menjadi sumber keuangan karena hampir rata-rata anak muda yang kasusnya menikah muda baru saja lulus sekolah atau ada yang bahkan akan melanjutkan studinya. Dalam peran orang tua mengenai hubungan sebuah pasangan muda, menurut narasumber kecenderungan menikah muda terdapat dua kondisi, yaitu pada kondisi pertama dimana para pasangan muda telah mampu untuk menafkahi diri mereka sendiri, atau pada kondisi kedua dimana pihak orang tua tetap mendukung dan membiayai keluarga baru mereka. Pada kedua kondisi masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya, namun semuanya itu tergantung pada kasus yang akan dihadapi. Apabila seorang pasangan muda yang baru lulus sekolah dan ingin melanjutkan kuliahnya namun terhalang karena memiliki anak, di situlah peran orang tua sangat penting untuk membantu menjaga anak dari pasangan muda ini. Kesimpulannya adalah jika situasi memang diperhadapkan untuk membutuhkan bantuan orang tua, maka orang tua selalu dapat menjadi penyedia bantuan kepada anaknya.

Kebutuhan fisik dari para pasangan muda harus cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Jika dilihat dari piramida Maslow, pada bagian dasar piramida merupakan bagian kebutuhan fisik yang harus dipenuhi dahulu baru bisa memutuskan untuk menikah.

Kesiapan mental dari kedua individu harus memiliki strata yang sama dan seimbang. Dalam hubungan rumah tangga, terkadang perbedaan pemahaman dapat menjadi masalah, sebagai contoh intelektual dari suami lebih tinggi dibandingkan istri, itu dapat menjadi masalah dikemudian hari.

Pemahaman Ketuhanan pada agama harus seiman. Selain keyakinan yang seiman juga harus ditinjau apa pandangan tiap individu terkait ajaran dari agama mereka. Jika hampir semua sama maka akan dapat menjadi satu keluarga yang ideal.

Saat menuju akhir dari sesi wawancara, narasumber menyampaikan bahwa sejatinya penyelesaian masalah dalam hubungan antara pasangan muda dengan pasangan yang dewasa matang tergantung pada umur pernikahan mereka dan bukan pada usia mereka. Sebuah pasangan yang baru saja menikah akan lebih sering bertengkar dibandingkan pasangan yang menikah dengan umur pernikahan yang sudah cukup lama. Inti penyelesaian dari suatu hubungan memang harus melalui kesadaran diri sendiri dan introspeksi diri. Kesadaran untuk terus mengembakangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik adalah keharusan. Hidup adalah beajar. Belajar dari semua peristiwa, tanggap terhadap kebutuhan pasangan, bersedia mendengar, tidak memotong pembicaraan, menguasai diri dari kata kata yang menyakitkan pasangan (Seriwati Ginting, 2021)

## ANALISIS

Dalam perancangan ada dibuat segmentasi, targeting, dan positioning (STP). Segmentasi dari audiens: yakni mereka yang tinggal di kota kota besar dengan rentang usia 19-24 tahun Targeting atau target market adalah orang yang sudah lulus SMA dan yang sedang kuliah dari umur 19-24



tahun, bertempat tinggal di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, dan dengan tingkat ekonomi menengah. Jarak target umur dipilih karena menurut data dari hasil studi, umur anak muda yang sah secara menikah adalah dari 18 tahun ke atas, dan usia yang baik untuk anak muda menikah adalah 19-24 tahun. Dilakukan juga analisis SWOT terkait dengan berbagai Informasi yang perlu dibahas dalam mempersiapkan pernikahan agar tidak terjadi hal hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan dalam rumah tangga serta membicarakan persiapan pernikahan bukanlah hal yang tabu tetapi justru sebagai sarana edukasi. Pada akhirnya hasil penelitian ini direncanakan juga dibuat ke dalam buku yang mudah dipahami oleh pembaca dengan menggunakan Ilustrasi gambar, tipografi yang sesuai. Pendekatan konsep komunikasi bersifat interaktif yang akan membawa pembaca membaca melalui pendekatan eksplisit dan emosional. Cara pendekatan kepada audience pada tahap pengeksekusian yaitu menojolkan mengapa mental itu penting sebelum menikah dan apa penyebab yang dapat terjadi jika mental tidak siap saat sudah menikah. Pada konsep verbal judul yang dirancang yaitu dengan head line “Young & Happy Marriage”, dilanjutkan dengan sub head line “Karena pernikahan harus dipersiapkan” Ilustrasi yang dipakai menggambar peristiwa mengenai setiap isi yang akan dibahas karena ilustrasi berperan sebagai estetika pada media dan sebagai penjelasan. Permasalahan yang diangkat akan diterapkan ke dalam E-book. Alasan pemilihan E-book sebagai media karena adanya fleksibilitas yang diberikan dari E-book yang memungkinkan pengguna dapat membacanya dimana pun, kapan pun hanya melalui telepon genggam atau alat elektronik lainnya.

### **HASIL KARYA BUKU**

Setelah perancangan sketsa, maka desain dari buku segera dieksekusikan sehingga menghasilkan sebuah mahakarya.

### **WARNA**

Penggunaan warna pada perancangan ini menggunakan warna dari hasil analisa warna yang harmonis sesuai dengan target audiens.



Gambar 2. Palet Warna

### **TIPOGRAFI**

Pada perancangan buku ini, tipografi yang digunakan ada 2 yaitu untuk penulisan Headline dan text, kemudian yang kedua untuk penulisan bab baru dan sub head line. Berdasarkan analisa penggunaan jenis huruf hand written, sans serif, dapat memberikan kesan untuk nyaman dibaca dan bersahabat. Font yang digunakan adalah sebagai berikut:



Tabel 3. Tabel Jenis Huruf  
 Sumber: Dokumen Pribadi

Alte Haas Grotesk	<b>ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ</b> <b>abcdefghijklmnopqrstuvwxyz</b>
Stay Kids	<b>ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ</b> <b>abcdefghijklmnopqrstuvwxyz</b>

**FINALISASI**

**Daftar Isi**

<b>PROLOG</b>	5	<b>BAB 3 SERBA-SERBI PASANGAN</b>	40
<b>BAB 1 SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK MENIKAH</b>	8	Perbedaan sifat cowok dan sifat cewek	41
Kemapa dan apa itu menikah	9	Memibuat visi misi pernikahan	46
Tanggung jawab dan rintangan dalam pernikahan	12	<b>EPILOG</b>	50
Menikah di Usia Muda?	16	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	52
<b>BAB 2 PERSIAPAN SEBELUM MENIKAH</b>	20		
Persiapan mental	22		
Perencanaan keuangan	36		
Pemilihan calon pasangan	37		
Kesepakatan sebelum nikah	38		

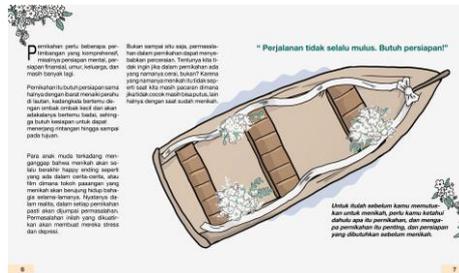
Gambar 3. Daftar Isi

Desain dari daftar isi buku berisikan bagian-bagian dari buku dan nomor halaman pada tiap bab.



Gambar 4. Prolog

Halaman yang menjelaskan tentang latar belakang dan desain dari buku menggambarkan pasangan yang akan menikah.



Gambar 5. Prolog



Gambar 6. Daftar Isi

Halaman bab 1 diawali dengan menggambarkan pasangan yang ingin melamar namun diingatkan kembali dengan hal-hal yang akan dihadapi.

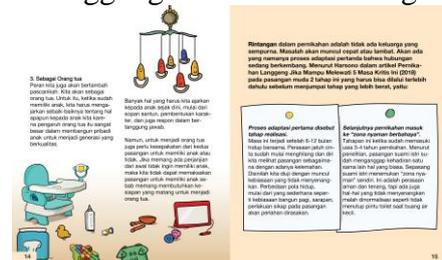


Gambar 7. Halaman Bab Satu

Pada halaman bab 1 dibuat menjadi beberapa *sub-headline*, tiap isinya menjelaskan tentang hal-hal yang penting diketahui sebelum akan menikah dan dibuat ilustrasi yang sesuai dengan isi dari materi.



Gambar 8. Halaman Tanggung Jawab dan Rintangan Dalam Pernikahan



Gambar 9. Halaman Tanggung Jawab dan Rintangan Dalam Pernikahan



Gambar 10. Halaman Menikah Di Usia Muda



## KARYA MEDIA PROMOSI

Media utama yang digunakan untuk promosi yaitu online ads dikarenakan target audiens yang masih muda merupakan individu yang paling dekat dan sering mengakses media sosial. Contohnya saja, iklan Instagram dapat menjangkau lebih dari 400 target per hari, penjangkauan potensial pada Instagram juga dapat diatur sesuai budget dan kemauan.



Gambar 11. Postingan Instagram

## SIMPULAN

Pernikahan memang perlu dipersiapkan. Pernikahan berlangsung tidak singkat, bahkan seumur hidup. Oleh sebab itu dengan membaca, diskusi dan konsultasi dapat ditempuh sebelum pernikahan maupun setelah menikah. Kesiapan mental bahwa menikah tidak selalu mulus, ada riak menolong pasangan lebih siap tetapi juga mengantisipasi dengan terus saling belajar, komunikasi terbuka, Intropeksi diri dan belajar mengelola keuangan dengan baik.

## DAFTAR REFERENSI

- Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). *Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga*.
- Hendarman, (2019). *Pendidikan Karakter Era Milenial*. Bandung: Remaja Rosdaya
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). *Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian di Indonesia*.
- Putri, E. T., Tazkiyah, A. Y., Amelia, R., & Dini, P. (2019). Self-Awareness Training untuk Menghadapi Fenomena. Dalam *Pelayanan Kepada Masyarakat ISSN : on progress (Online)* (Vol. 1, Nomor 1).
- Syepriana, Y., Wahyudi, F., & Himawan, A. B. (2018). *Gambaran Karakteristik Kesiapan Menikah dan Fungsi Keluarga Pada Ibu Hamil Usia Muda*. 7(2), 935–946.
- Seriwati Ginting, (2021) *Character Building, Membangun Karakter Tangguh*, Gorontalo: Ideas Publishing



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal  
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)  
Volume 09 (03) September 2023  
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>